DEGRADASI ADAB SISWA TERHADAP GURU DI ERA DIGITALISASI: STUDI KASUS ETIKA KOMUNIKASI DAN PENYERAPAN TEKNOLOGI DI SMPN 3 PAKENJENG

Heri Rudiawan[1], M. Tajudin Zuhri[2], Hasanah, Andi Yasir Habibi[3], Yayan Sanjaya[4]

[1-4] Universitas Garut

herirudiawan27@Gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology has significantly transformed the ways students communicate and interact, including with their teachers. This conceptual study examines the phenomenon of adab degradation, namely the decline of respectful conduct, among students toward teachers in the digital era, taking SMPN 3 Pakenjeng, Garut Regency, as a contextual case. The study uses a qualitative descriptive approach that combines literature review and preliminary field observation of students' digital communication patterns, analyzed through four Islamic education perspectives, namely the concept of Ta'dib and loss of adab by Al-Attas, Ta'zhim al-Ustadz by Az-Zarnuji, Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali, and Bi'ah by Ibnu Khaldun. The findings indicate that adab degradation appears in three main forms: informal and less respectful communication through WhatsApp, the use of social media that risks eroding teachers' dignity, and a shift in how students perceive teachers as sources of knowledge amid the availability of search engines and artificial intelligence. These changes are influenced by the digital environment, peer influence, the desire for social recognition, and the blurring boundary between formal and informal communication. The study concludes that technology itself is not the sole cause of declining adab; rather, the absence of adab-based digital literacy is the more fundamental problem. A contextual strategy is proposed, comprising digital communication guidelines, habituation of adab, adab-based digital literacy, teacher exemplary conduct (uswah), and collaboration between school and family.

Keywords: *student adab, digital communication ethics, Islamic education, digitalization era, teacher-student relationship*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara siswa berkomunikasi dan berinteraksi, termasuk dengan guru. Kajian konseptual ini membahas fenomena degradasi adab siswa terhadap guru di era digitalisasi dengan menjadikan SMPN 3 Pakenjeng, Kabupaten Garut, sebagai konteks studi kasus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memadukan studi kepustakaan dan observasi awal terhadap pola komunikasi digital siswa, yang dianalisis melalui empat perspektif Pendidikan Islam, yaitu konsep Ta'dib dan loss of adab dari Al-Attas, Ta'zhim al-Ustadz dari Az-Zarnuji, Tazkiyatun Nafs dari Al-Ghazali, dan Bi'ah dari Ibnu Khaldun. Hasil kajian menunjukkan bahwa degradasi adab tampak dalam tiga bentuk utama, yaitu komunikasi yang informal dan kurang santun melalui WhatsApp, penggunaan media sosial yang berpotensi mengikis wibawa guru, serta pergeseran cara pandang siswa terhadap guru sebagai sumber

ilmu seiring tersedianya mesin pencari dan kecerdasan buatan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan digital, pengaruh teman sebaya, dorongan memperoleh pengakuan sosial, serta kaburnya batas antara komunikasi formal dan informal. Kajian ini menyimpulkan bahwa teknologi bukan penyebab tunggal menurunnya adab, melainkan ketiadaan literasi digital berbasis adab yang menjadi persoalan lebih mendasar. Sebagai tindak lanjut, dirumuskan strategi kontekstual berupa penyusunan pedoman etika komunikasi digital, penguatan pembiasaan adab, literasi digital berbasis nilai Islam, keteladanan guru sebagai uswah, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga.
Kata Kunci: adab siswa, etika komunikasi digital, pendidikan Islam, era digitalisasi, hubungan guru dan siswa

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran telepon pintar, jaringan internet, aplikasi pesan instan, media sosial, serta berbagai platform pembelajaran digital memberi kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih terbuka, cepat, dan fleksibel; di sisi lain, intensitas penggunaan media digital turut membentuk kebiasaan komunikasi yang singkat, informal, dan cepat, yang apabila tidak diimbangi pemahaman etika dan adab dapat bergeser masuk ke dalam pola interaksi siswa dengan guru.

Dalam lingkungan pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan figur rujukan dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, hubungan siswa dan guru semestinya dilandasi sikap hormat, kesantunan, dan penghargaan terhadap ilmu, bukan semata kepentingan akademik. Kajian ini menempatkan persoalan tersebut dalam kerangka empat perspektif Pendidikan Islam yang saling melengkapi: konsep Ta'dib dan loss of adab dari Syekh Muhammad Naquib Al-Attas, yang memandang adab sebagai kemampuan menempatkan sesuatu sesuai kedudukannya; konsep Ta'zhim al-Ustadz dari Syekh Az-Zarnuji, yang menekankan penghormatan kepada guru sebagai bagian dari etika menuntut ilmu; konsep Tazkiyatun Nafs dari Imam Al-Ghazali, yang menyoroti pengendalian diri siswa dari sifat riya', ujub, dan kibr terkait dorongan mencari pengakuan sosial;

serta konsep Bi'ah dari Ibnu Khaldun, yang menempatkan lingkungan, termasuk lingkungan digital, sebagai faktor pembentuk kebiasaan dan karakter.

Fenomena tersebut relevan dengan kondisi di SMPN 3 Pakenjeng, Kabupaten Garut, yang menjadi salah satu lingkungan pendidikan yang berhadapan langsung dengan perubahan pola kehidupan siswa akibat digitalisasi. Penggunaan WhatsApp dan media sosial memberi manfaat bagi komunikasi dan pembelajaran, tetapi juga memunculkan gejala yang perlu mendapat perhatian, antara lain pesan yang terlalu singkat atau tanpa salam ketika menghubungi guru, penggunaan bahasa informal dan singkatan yang lazim dipakai antarteman sebaya, kecenderungan menghubungi guru tanpa memperhatikan waktu, harapan agar guru merespons dengan segera, hingga menjadikan guru sebagai objek konten di media sosial.

Perubahan tersebut tidak berarti bahwa teknologi merupakan penyebab tunggal menurunnya adab siswa. Teknologi pada dasarnya adalah sarana yang dapat memberi manfaat maupun dampak negatif tergantung cara penggunaannya. Persoalan yang lebih mendasar adalah bagaimana siswa memahami batas penggunaan teknologi dan bagaimana nilai adab yang diajarkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat tetap diterapkan ketika siswa memasuki ruang digital, terlebih siswa SMP berada pada fase remaja awal ketika pencarian identitas dan kebutuhan penerimaan kelompok sebaya sedang menguat.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk degradasi adab siswa terhadap guru dalam penggunaan teknologi digital di SMPN 3 Pakenjeng; (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut; (3) menganalisis fenomena tersebut melalui konsep Ta'dib dan loss of adab, Ta'zhim al-Ustadz, Tazkiyatun Nafs, dan Bi'ah; serta (4) merumuskan strategi Pendidikan Islam yang kontekstual untuk memperkuat kembali adab siswa terhadap guru pada era digital. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi bahwa seluruh siswa berperilaku sama, melainkan untuk memahami bentuk fenomena yang muncul serta faktor dan kerangka analisisnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat konseptual, memadukan studi kepustakaan (library research) dengan observasi awal terhadap fenomena komunikasi digital siswa di lingkungan SMPN 3 Pakenjeng. Sumber data primer berupa dokumentasi pola komunikasi siswa, seperti contoh pesan singkat melalui WhatsApp dan unggahan media sosial yang melibatkan figur guru, yang diperoleh melalui pengamatan awal di lingkungan pendidikan setempat. Sumber data sekunder berupa literatur Pendidikan Islam klasik dan kontemporer, terutama karya Al-Attas, Az-Zarnuji, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun, serta artikel jurnal yang relevan dengan etika komunikasi digital dan pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) secara tematik, dengan tahapan: (1) reduksi dan kategorisasi bentuk-bentuk fenomena komunikasi siswa terhadap guru; (2) identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi fenomena tersebut; (3) interpretasi fenomena menggunakan keempat konsep Pendidikan Islam sebagai pisau analisis; dan (4) perumusan strategi kontekstual berdasarkan hasil interpretasi tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif-konseptual dan belum menggunakan wawancara atau observasi partisipatif secara mendalam terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat awal dan terbuka untuk diperdalam melalui penelitian lapangan lanjutan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Degradasi Adab Siswa terhadap Guru

Dalam kajian ini, degradasi adab tidak dipahami sebagai hilangnya seluruh nilai kesopanan siswa, melainkan sebagai adanya perubahan atau kecenderungan menurunnya kualitas penghormatan siswa terhadap guru dalam situasi tertentu akibat perubahan pola interaksi di era digital. Perubahan tersebut terlihat melalui tiga bentuk utama.

Pertama, **perubahan etika komunikasi melalui WhatsApp.** Aplikasi pesan instan memudahkan siswa menyampaikan pertanyaan, mengonfirmasi tugas, atau menyampaikan keperluan kepada guru tanpa harus bertemu langsung,

tetapi kemudahan ini juga membuat batas kesopanan kurang diperhatikan. Pesan seperti “P”, “tgas dmn”, atau “pak/bu bsk jd masuk g” menunjukkan pola komunikasi yang lebih dekat dengan gaya percakapan antarteman sebaya. Persoalannya bukan sekadar penggunaan singkatan, melainkan kesadaran siswa mengenai siapa yang sedang diajak berkomunikasi, termasuk kebiasaan mengirim pesan di luar waktu yang semestinya dan menuntut jawaban segera tanpa mempertimbangkan keadaan guru.

Kedua, **penggunaan media sosial dan potensi pengikisan wibawa guru.** Platform seperti TikTok, Instagram, maupun status WhatsApp memudahkan siswa membuat dan menyebarkan konten, termasuk yang melibatkan guru sebagai objek candaan, sindiran, atau konten hiburan tanpa izin. Tidak setiap candaan dapat langsung dikategorikan sebagai degradasi adab, tetapi ketika konten dibuat untuk mempermalukan, meniru secara berlebihan, atau memperoleh popularitas dengan menjadikan guru sebagai objek tontonan, persoalannya bukan lagi sekadar humor melainkan perubahan cara siswa menempatkan guru sebagai figur yang seharusnya dihormati.

Ketiga, **pergeseran cara pandang siswa terhadap guru sebagai sumber ilmu.** Ketersediaan mesin pencari, YouTube, media sosial, dan kecerdasan buatan memberi peluang besar bagi siswa memperoleh informasi tambahan, tetapi juga berisiko membuat siswa menganggap memperoleh jawaban sama dengan memperoleh ilmu. Padahal proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan mendapatkan informasi, tetapi juga pembimbingan, pemahaman konteks, dan pembentukan sikap yang tetap memerlukan peran guru.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Degradasi Adab

Perubahan perilaku siswa merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor. Pengaruh lingkungan digital membuat gaya bahasa informal, candaan, dan kritik yang lazim di media sosial terbawa ke lingkungan sekolah. Pengaruh teman sebaya turut mendorong siswa mengikuti pola komunikasi yang dianggap lucu atau diterima kelompok, meskipun kurang sesuai dengan adab. Dorongan memperoleh

pengakuan di media sosial, berupa likes, komentar, dan pengikut, dapat membuat siswa menjadikan guru sebagai objek konten demi menarik perhatian. Selain itu, berkurangnya batas antara komunikasi formal dan informal, akibat hilangnya sekat ruang dan waktu dalam komunikasi digital, membuat siswa cenderung menyamakan cara berkomunikasi dengan guru dan dengan teman sebaya.

3. Analisis Berdasarkan Teori Pendidikan Islam

Ta'dib dan loss of adab (Al-Attas). Guru memiliki kedudukan sebagai mu'allim yang membimbing peserta didik memperoleh ilmu. Penggunaan pesan tanpa salam dan tanpa mempertimbangkan waktu menunjukkan pergeseran kesadaran siswa terhadap kedudukan tersebut. Apabila pola ini terjadi berulang, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk loss of adab, yaitu melemahnya kemampuan menempatkan sesuatu sesuai kedudukannya, tanpa harus digeneralisasi kepada seluruh siswa.

Ta'zhim al-Ustadz (Az-Zarnuji). Penghormatan kepada guru merupakan bagian dari etika menuntut ilmu yang perlu diterjemahkan ke dalam perilaku komunikasi digital, seperti mengucap salam, menyampaikan identitas, memilih waktu yang tepat, dan mengucapkan terima kasih. Bentuk komunikasi dapat menyesuaikan perkembangan teknologi, tetapi nilai penghormatan yang menjadi intinya perlu dipertahankan.

Tazkiyatun Nafs (Al-Ghazali). Fenomena pembuatan konten yang melibatkan guru untuk mendapatkan perhatian berkaitan dengan kecenderungan riya', ujub, dan kibr. Analisis ini perlu dilakukan secara proporsional; yang menjadi perhatian adalah kecenderungan menjadikan pengakuan publik sebagai tujuan utama sehingga mengabaikan pertimbangan moral terhadap orang lain, sehingga pembinaan adab digital perlu menyentuh pengendalian diri, bukan sekadar aturan dan hukuman.

Bi'ah (Ibnu Khaldun). Kebiasaan siswa terbentuk dari perjumpaan berbagai lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan digital. Ketika pola komunikasi digital diterima tanpa kemampuan menyaring, kebiasaan tersebut dapat terbawa ke sekolah. Oleh sebab itu, pembentukan adab

bukan semata tanggung jawab individu siswa, melainkan juga tanggung jawab lingkungan pendidikan dalam membangun budaya yang mendukung kesantunan.

Keempat perspektif tersebut saling melengkapi: perubahan lingkungan digital memengaruhi kebiasaan siswa (Bi'ah), kebiasaan tersebut memengaruhi cara siswa menempatkan guru (Ta'dib dan Ta'zhim al-Ustadz), sementara kondisi internal siswa menentukan bagaimana dorongan mencari pengakuan sosial dikendalikan (Tazkiyatun Nafs). Dengan demikian, degradasi adab dalam kajian ini dipahami sebagai hasil interaksi antara perkembangan teknologi, perubahan lingkungan sosial, kebiasaan komunikasi, kondisi internal siswa, dan proses pembinaan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan, bukan akibat teknologi semata.

4. Strategi Rekonstruksi Adab Siswa

Berdasarkan analisis tersebut, strategi yang diperlukan bersifat adaptif terhadap teknologi, bukan menolaknya. Pertama, penyusunan pedoman etika komunikasi digital yang mengatur salam pembuka, identitas, bahasa yang santun, waktu menghubungi guru, dan larangan menyebarkan percakapan pribadi tanpa izin. Kedua, penguatan pembiasaan adab di lingkungan sekolah melalui kebiasaan mengucap salam, menyapa guru, dan mengaitkannya dengan materi Ta'lim al-Muta'allim secara sederhana dan kontekstual. Ketiga, penguatan literasi digital berbasis adab yang tidak hanya berisi kemampuan teknis, tetapi juga pertimbangan moral sebelum mengunggah konten. Keempat, keteladanan guru sebagai uswah, yaitu guru menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dan menjaga privasi siswa dalam komunikasi digital. Kelima, kolaborasi sekolah dan keluarga dalam mengawasi dan membina penggunaan teknologi, sejalan dengan konsep Bi'ah bahwa pembentukan adab memerlukan dukungan seluruh lingkungan siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai degradasi adab siswa terhadap guru di era digitalisasi dengan konteks SMPN 3 Pakenjeng, dapat disimpulkan bahwa

perkembangan teknologi digital membawa perubahan pada pola interaksi, komunikasi, dan cara siswa memperoleh informasi. Kemudahan yang dihadirkan smartphone, media sosial, aplikasi pesan instan, dan kecerdasan buatan tidak disertai penguatan adab dan literasi digital berbasis nilai, sehingga menimbulkan tantangan terhadap hubungan etis antara siswa dan guru, terutama dalam bentuk perubahan etika komunikasi melalui WhatsApp, penggunaan media sosial yang berpotensi mengikis wibawa guru, dan pergeseran cara pandang siswa terhadap guru sebagai sumber ilmu.

Fenomena tersebut dapat dianalisis secara saling melengkapi melalui konsep Ta'dib dan loss of adab Al-Attas yang menekankan kesadaran menempatkan guru sesuai kedudukannya; Ta'zhim al-Ustadz Az-Zarnuji yang menegaskan bahwa perubahan media komunikasi tidak seharusnya menghilangkan prinsip penghormatan; Tazkiyatun Nafs Al-Ghazali yang menyoroti pentingnya pengendalian diri siswa dari dorongan mencari pengakuan sosial; serta Bi'ah Ibnu Khaldun yang menegaskan bahwa lingkungan digital turut membentuk kebiasaan siswa sehingga pembinaan adab menjadi tanggung jawab bersama sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Persoalan utama dalam era digital bukan terletak pada keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan pada bagaimana teknologi digunakan dan diarahkan. Oleh karena itu, upaya mengatasi degradasi adab di SMPN 3 Pakenjeng perlu dilakukan melalui rekonstruksi adab yang adaptif, mencakup penyusunan pedoman etika komunikasi digital, penguatan pembiasaan adab, literasi digital berbasis nilai Pendidikan Islam, keteladanan guru, dan peningkatan kerja sama sekolah dengan orang tua. Sekolah, guru, siswa, dan orang tua diharapkan berperan aktif menjalankan strategi tersebut, sementara penelitian lanjutan disarankan menggunakan metode lapangan yang lebih mendalam, seperti wawancara dan observasi partisipatif terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, untuk memverifikasi dan memperkaya temuan konseptual dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (t.t.). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education.* Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Ghazali, A. H. (t.t.). *Ihya' 'Ulum al-Din.*

Az-Zarnuji, B. (t.t.). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum.*

Ibnu Khaldun. (t.t.). *Al-Muqaddimah.*

Muhaimin. (t.t.). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Pers.